

PERAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN OPTIMAL BALITA

Firlianissa Nur Rahmadani¹, Setianingsih²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

*Email: rahmadanifirly@gmail.com

Abstrak

Perkembangan balita merupakan masa dimana balita mempunyai struktur dan fungsi tubuh yang lebih canggih dalam hal berbicara, bahasa, sosialisasi, dan kemandirian. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan merupakan salah satu indikator kesehatan anak sesuai usianya. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu strategi untuk memastikan anak tidak mengalami keterlambatan perkembangan. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak usia balita di Desa Gatak Ngawen Klaten. Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 102 responden dengan teknik probability sampling. Tempat penelitian di Desa Gatak Ngawen Klaten. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan anak usia dini berpengaruh sangat erat terhadap perkembangan anak usia balita (pValue 0.002). Balita yang mengikuti pendidikan anak usia dini mendapatkan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan melalui pembelajaran di sekolah. Sebagian besar perkembangan anak yang mengikuti PAUD tumbuh kembangnya normal sesuai usia. Balita yang tidak mengikuti PAUD ditemukan beberapa anak mengalami keterlambatan perkembangan. Pendidikan anak usia dini meningkatkan stimulasi tumbuh kembang, serta anak mendapatkan dukungan dan interaksi sosial yang memadai.

Kata kunci :

Balita; DDST; Pendidikan anak usia dini(PAUD); Perkembangan anak;

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak merupakan hal yang paling penting sepanjang masa balita. Sebab, pertumbuhan fundamental yang terjadi pada masa ini akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak pada tahun-tahun berikutnya. Kemampuan berbahasa, potensi kreatif, kesadaran sosial, dan kecerdasan emosional semuanya tumbuh dengan pesat sepanjang periode ini, meletakkan dasar bagi tahap perkembangan selanjutnya [1]. Tahap balita, yang sering disebut sebagai “masa keemasan”, seseorang untuk mendorong pertumbuhan anak, menurut para ahli, adalah bukti bahwa kita hidup di masa yang sangat luar biasa bagi perkembangan intelektual dan kreatif anak-anak. Menurut [2], tahun-tahun ketika anak masih balita merupakan masa yang paling krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan otaknya.

Pada tahap perkembangan balita, struktur dan fungsi tubuh anak menjadi semakin rumit. Hal ini mencakup peningkatan kemampuan motorik kasar dan halus, serta kemajuan dalam berbicara, bahasa, sosialisasi, dan kemandirian. Selain itu, tingkat perkembangan anak dapat digunakan untuk mengukur kesehatannya secara keseluruhan dibandingkan dengan usianya [1]. Untuk menghindari pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal, meragukan atau mengimpang. Penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan harus dideteksi sejak dini, terutama sebelum berusia tiga tahun, agar sesegera mungkin diperbaiki (intervensi). Jika deteksi tertunda, maka penanganannya juga tertunda sehingga sulit untuk memperbaiki penyimpangan pada

anak. [3]. Masalah perkembangan balita meliputi keterlambatan motorik, bahasa, sosio emosional, kognitif, intelektual [4].

WHO 2018 mengungkapkan bahwa anak usia dibawah 5 tahun yang mengalami gangguan perkembangan di dunia lebih dari 200 juta anak . Sebagian besar mereka tinggal di Benua Asia dan Afrika. Dengan berbagai masalah perkembangan seperti keterlambatan motoric, Bahasa, perilaku, autism dan hiperaktif. Urutan pertama kejadian keterlambatan perkembangan di tempati Negara Thailand mencapai 24%, dan diurutkan ketiga oleh Negara Indonesia mencapai 13-18% [5].

Data Departemen Kesehatan RI 2019, di Indonesia balita mengalami gangguan perkembangan mencapai sekitar 36,4% atau hampir 9 juta balita mengalami gangguan perkembangan motoric kasar, motoric halus dan keterlambatan bicara, di Provinsi Jawa Timur mencapai sekitar 37,3% atau 400.000 anak dengan kasus terbanyak pada perkembangan motoric halus. Di Jawa Tengah jumlah anak yang mengalami gangguan perkembangan sebanyak 24,5% balita dengan kasus terbanyak pada gangguan perkembangan motoric dan sosial (Kemenkes RI, 2020). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan [6] di Kabupaten Klaten didapatkan jumlah balita sebanyak 88.923 anak, yang mengalami keterlambatan pada perkembangan motoric halus sebanyak 21,5% dan perkembangan sosialisasi sebanyak 20% dan 20% anak masih melakukan kegiatan dengan bantuan.

Perkembangan seorang anak sangat berpengaruh penting. jika anak mengalami keterlambatan perkembangan akan menyulitkan mereka untuk mengejar ketertinggalan dan akan berdampak pada kehidupan mereka di masa depan. Salah satu cara agar anak tidak mengalami keterlambatan yaitu merangsang perkembangan dengan pembelajaran saat di sekolah. Penelitian [7] menunjukkan hasilnya perkembangan anak sebesar 34,1% dari anak yang mengikuti PAUD. Hal ini karena PAUD mampu meningkatkan kemampuan anak dalam proses perkembangannya.

Fungsi dari Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) adalah membantu perkembangan semua potensi anak, anatara lain fungsi PAUD yaitu berfungsi adaptasi, sosialisasi, pengembangan, fungsi bermain dan fungsi ekonomik [8]. Penelitian [9], Pengaruh pendidikan PAUD terhadap tingkat perkembangan anak usia Toodler hasilnya menunjukkan anak yang mengikuti Pendidikan PAUD perkembangannya mencapai 80% sesuai dengan usia perkembangannya. sedangkan anak usia toddler yang mengalami perkembangan yang meragukan mencapai 62,5% pada anak yang tidak mengikuti PAUD, Ini menunjukkan pendidikan usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak. Penelitian [10] Menunjukkan hasil perkembangan personal sosial sebanyak 76 (96%) anak yang mengikuti PAUD. dan 46 (75,4%) perkembangan anak yang tidak mengikuti PAUD.

Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Gatak di bulan maret 2023 diperoleh data anak berusia 1-5 tahun berjumlah 144 anak. Di Desa gatak rata-rata Anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini berusia 4 tahun keatas. Data yang diperoleh dari bidan desa dan setelah berkoordinasi dengan bidan desa terdapat 35% anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motoric halus dan personal social.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Dimana penelitian ini akan menganalisis apakah ada pengaruh pendidikan anak usia dini (PAUD) terhadap perkembangan anak usia Balita di Desa Gatak, Ngawen, Klaten. penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional, dimana penelitian ini dilihat dan diukur dalam waktu yang bersamaan. Populasi adalah keseluruhan responden yang menjadi sasaran yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. [11] . populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia balita di Desa Gatak Ngawen. Berdasarkan data studi penelitian didapatkan dari bidan anak balita di Desa Gatak berjumlah 144 anak.

Pengambilan sampel ini menggunakan tehnik probability sampling. Yaitu pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi semua populasi untuk dijadikan sampel. Dimana subjek penelitian yaitu anak usia balita di Desa Gatak. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuisioner karakteristik responden dan Denver II untuk mengidentifikasi 4 aspek perkembangan pada anak usia balita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Pada penelitian ini Didapatkan hasil mayoritas anak di Desa Gatak, ngawen ,klaten berusia 60 bulan dengan rata-rata usia 42,80 bulan. sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 69 responden (67,7%) dan responden yang berjenis laki-laki dengan jumlah 33 responden (32,2%). responden yang mengikuti PAUD sebanyak 46 orang (45,1%), dan responden tidak mengikuti PAUD sebanyak 56 orang (54,9%). responden mengalami perkembangan yang normal sesuai usianya sebanyak 89 orang (87,2%), responden mengalami perkembangan dalam kategori suspect berdasarkan usianya sebanyak 11 orang (10,8%), dan responden mengalami perkembangan dalam kategori unstable berdasarkan usianya sebanyak 2 orang (2%). responden mengikuti PAUD dengan perkembangan normal sebanyak 46 anak, responden yang mengikuti PAUD tidak ada yang memiliki perkembangan suspect dan unstable, pada responden yang tidak mengikuti PAUD dengan perkembangan normal sebanyak 43 anak, responden tidak mengikuti PAUD dengan perkembangan suspect sebanyak 11 anak, dan responden tidak mengikuti PAUD dengan perkembangan unstable sebanyak 2 anak.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Anak Usia Balita di Desa Gatak, Ngawen, Klaten (n= 102)

| Karakteristik | Mean | Median | Modus |
|---------------|-------|--------|-------|
| Usia | 42,80 | 48 | 60 |

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Mengikuti PAUD, dan Perkembangan Anak Pada Anak Usia Balita di Desa Gatak, Ngawen, Klaten (n= 102)

| Karakteristik | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------|---------------|----------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 33 | 32,2 |
| Perempuan | 69 | 67,7 |
| Mengikuti PAUD | | |
| Ya | 46 | 45,1 |
| Tidak | 56 | 54,9 |
| Perkembangan Anak | | |
| Normal | 89 | 87,2 |
| Suspect | 11 | 10,8 |
| Unstable | 2 | 2,0 |
| Total | 102 | 100 |

Tabel 3 Hasil Uji Chi Square Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perkembangan Anak Usia Balita Di Desa Gatak, Ngawen, Klaten (n=102)

| Mengikuti PAUD | Perkembangan Anak | | | Value | Sig. |
|----------------|-------------------|----|---|--------|-------|
| | N | S | U | | |
| Ya | 46 | 0 | 0 | 12,238 | 0.002 |
| Tidak | 43 | 11 | 2 | | |

Hasil uji chi square menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak usia Balita di Desa Gatak, Ngawen, Klaten memiliki nilai Chi Square hitung sebesar 12,238 > Chi Square tabel yaitu 5,991 yang bermakna memiliki keeratan pengaruh atau hubungan sangat erat dan pada signifikan yaitu 0,002

<0,05 yang berarti ada pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak usia Balita di Desa Gatak, Ngawen, Klaten.

3.2. Pembahasan

Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dilakukan coding dan Analisis data melalui computer dengan bantuan sistem aplikasi SPSS menggunakan uji chi square dan diperoleh hasil bahwa terdapat keeratan hubungan atau pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak usia Balita di Desa Gatak, Ngawen, Klaten memiliki di lihat dari nilai value 12,238 dan diperjelas dengan nilai signifikansi 0,002 <0,05. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Septiani (2019) terkait tentang pendidikan anak usia dini pada usia prasekolah di desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat perkembangan antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD. Anak yang bersekolah PAUD atau Preschool dapat menambah pengetahuan anak, kemampuan bersosialisasi meningkat, serta mendapatkan sarana bermain yang lebih lengkap dan edukatif baik untuk perkembangan anak yang baik dan terarah sesuai usianya, tumbuh kembang pada anak banyak hal yang dapat mempengaruhi diantaranya adalah pendidikan ibu, pendidikan bapak, pekerjaan ibu, stimulasi perkembangan dari anak.

Penelitian lain menunjukkan gambaran deteksi dini perkembangan anak usia 3-6 tahun berdasarkan DDST II di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru tahun 2020 berada dalam kategori normal dengan presentasi 95,6 %, anak yang sekolah PAUD di ajarkan dalam menulis, menggambar dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan motorik halus sehingga kebanyakan anak-anak sudah cukup mampu melakukan gerakan-gerakan yang menggunakan jari tangan dengan baik seperti menggunting, menulis, coret-coret dan lain-lain [12].

Usia balita memiliki peran yang sangat penting dalam masa pertumbuhan manusia, hal ini tentu saja memerlukan peran serta orangtua atau orang dewasa dalam proses pembinaannya dikarenakan balita cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan meniru suatu hal menarik baginya (Kristina & Sari, 2021). Pemberian stimulasi sejak dini pada anak usia pra sekolah dapat memberikan efek yang positif yaitu dapat meningkatkannya perkembangan bahasa dan memori anak, meningkatkan kesiapan anak dalam sekolah serta dapat membantu anak untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, perkembangan anak usia dini [13].

Pada sekolah PAUD akan terjadi aktivitas saling berkejaran dengan teman sebaya, bermain bola dan permainan lainnya. Aktivitas ini tentunya memerlukan gerak motorik kasar sehingga menstimulus perkembangan motoric pada anak. perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan pada pergerakan dan sikap tubuh, otak mempengaruhi perkembangan motorik pada anak. setiap gerakan yang dilakukan oleh anak, fungsi otaklah yang mengaturnya. baiknya perkembangan system otak anak, semakin baik juga kemampuan motorik anak, kekuatan otot juga mempengaruhi perkembangan motorik kasar [14].

Mengasah kemandirian anak sebaiknya menggunakan cara yang lembut dan membuat kegiatan itu sebagai aktivitas yang menyenangkan, dengan membawa anak ke lingkungan teman-teman sebaya juga bermanfaat untuk menantang anak melakukan hal-hal yang sudah mampu dilakukan teman-temannya, memstimulus anak dengan contoh yang baik dan benar salah satunya dengan mengikut sertakan anak dalam PAUD [15].

Anak yang mengikuti PAUD mendapatkan stimulasi yang lebih terarah seperti bernyanyi bersama seperti menyebutkan anggota tubuh manusia, lagu dinyanyikan dengan berbagai gerakan dan menunjukkan gambar serta warna sehingga akan mempermudah anak untuk mengingat dan mengucapkan kembali kata demi kata. Adanya buku bacaan anak dan gambar edukatif serta berbagai warna juga penting

karena akan menambah kemampuan berbahasa. Anak yang mengikuti PAUD juga memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dari pada responden yang tidak mengikuti PAUD. Guru PAUD memberikan pendidikan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak membacakan buku bacaan karena akan menambah perbendaharaan kata anak [10].

4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa balita di Desa Gatak, Ngawen, Klaten yang mengikuti PAUD tidak ada yang memiliki perkembangan suspect ataupun unstable, dimana dari 46 balita yang mengikuti PAUD perkembangannya dalam kategori normal. Sedangkan balita yang tidak mengikuti PAUD sebanyak 11 anak mengalami suspect perkembangan dan 2 anak dengan perkembangan unstable. Pendidikan anak usia dini berpengaruh atau memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak usia.

REFERENSI

- [1] Fatimah S, Perwati EY. Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dengan Perkembangan Balita Di Dusun Guha Babakan Desa Handapherang Kabupaten Ciamis Tahun 2017. *Jurnal Medika Respati* 2017;12:15–24.
- [2] Setiawandari S. Pengaruh Stimulasi Pijat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Terpadu Anggrek Merpati Surabaya. *Semnaskes 2019* 2019:41–9.
- [3] Padila P, Andari FN, Andri J. Hasil Skrining Perkembangan Anak Usia Toddler antara DDST dengan SDIDTK. *Jurnal Keperawatan Silampari* 2019;3:244–56. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.809>.
- [4] Fauziah L. Mother 's Knowledge and Role in Stimulating Child Development in Posyandu RW 07 Citarip Village Bandung City 2023;7:19–22.
- [5] WHO. levels and trends in child malnutrition 2018.
- [6] Sawitri E, Purnawati S, Halus M. Pengaruh Kombinasi Mewarnai Dan Origami Terhadap Perkembangan Kemampuan Motork Halus Anak Pra Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* 2021;4:1580–9.
- [7] Egeten EC. Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Keperawatan* 2017;5.
- [8] Mubin F. Isu-isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Kencana* 2020.
- [9] Wati SE, Aizah S. Pengaruh Pendidikan Paud Terhadap Tingkat Perkembangan Anak Usia Toodler Di Paud Diponegoro Dsn. Pucanganom Ds. Sukorejo Kec. Gurah Kab. Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2016;5:128. <https://doi.org/10.32831/jik.v5i1.124>.
- [10] Septiani R, Widyaningsih S, Igohm MKB. Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa* 2018;4:114–25.
- [11] Nursalam. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2017.
- [12] Andalia Roza, Riska Nofitasari AF. Analisa Gambaran Ketercapaian Tahap Perkembangan Anak Paud Dengan Menggunakan DENVER I 2021;10:1–11.
- [13] Khofiyah N. Edukasi Berpengaruh terhadap Pemberian Stimulasi Perkembangan Anak Usia 12-24 Bulan oleh Ibu di Posyandu Desa Tambakrejo Kabupaten Puworejo. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 2020;7:231–8. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i2.art.p231-238>.
- [14] Fauziddin M. Penerapan Belajar Melalui Bermain Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Curricula* 2019;1:1–11. <https://doi.org/10.22216/jcc.2016.v2i3.1277>.
- [15] Oktiawati A, Itsna IN, Satria RP, Ni J, Bhakti S, Husada M, et al. Deteksi Dini Perkembangan Anak dengan DDST (Denver Development Screening Test) di RA / KBIT Siti Khodijah Slawi mencapai 35 , 7 %. Gangguan tumbuh kembang anak dapat dikendalikan sejak awal , Screening Test (DDST). DDST bukan termasuk dalam tes diagno 2020;1:106–15.